

# **SAYYID QUTHB DAN AL-TASHWIR AL-FANNI FI AL-QUR'AN (Penggambaran Artistik dalam Al-Quran)**

*Oleh:*

***Ahmad Nur Fathoni***

IAI Pangeran Ddiponegoro Nganjuk  
(Email: ahmadnurf4@gmail.com)

***Dewi Murni***

Fak. Ilmu Agama Islam UNISI Tembilahan  
(Email: dewimurnimanur@gmail.com)

## **Abstract**

*This study aims to examine the literary method used in the Kitab al-Tashwīr al-Fanni fī al-Qur'ān (artistic depictions in the Qur'an) written by Sayyid Qutb. This book examines the beauty of the expressions of the Qur'an and analyzes the verses revealed in it. In addition, this book also explores the secrets of the beauty of the Qur'an, and is not just an anthology. The results of this study arrive at the result that the literary method used by Sayyid Qutb is a depiction method, namely the tashwir fanni method (artistic drawing). Artistic drawing is the basic rule in the stylistics of the Qur'an. And the phenomena that stand out in this description are takhyil (feeling imagination) and tajsim (similes). And this phenomenon must be expressed in a certain pattern. Because takhyil and tajsim are useless without stylistic patterns that are fully expressed.*

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk mengupas metode sastra yang digunakan dalam Kitab al-Tashwīr al-Fanni fī al-Qurʾān (gambaran artistik dalam al-Qurʾān) yang ditulis oleh Sayyid Quthb. Kitab ini membahas keindahan ungkapan Al-Qurʾān dan menganalisis ayat-ayat yang terungkap di dalamnya. Di samping itu kitab ini juga mengupas rahasia keindahan al-Qurʾān, dan bukan hanya sekedar antologi. Hasil penelitian ini sampai pada hasil bahwa metode sastra yang digunakan Sayyid Quthb adalah metode penggambaran, yaitu metode tashwir fanni (gambar artistik). Gambar artistik adalah aturan dasar dalam stilistika al-Qurʾān. Dan fenomena yang menonjol dalam uraian ini adalah takhyil (imajinasi perasaan) dan tajsim (perumpamaan). Dan fenomena ini harus diekspresikan dalam pola tertentu. Karena takhyil dan tajsim tidak ada gunanya tanpa pola gaya bahasa yang diungkapkan secara utuh.*

**Kata Kunci:** Sayyid Quthb, Ayat-Ayat al-Qurʾān, Tafsir, Artistik.

## A. PENDAHULUAN

Al-Qurʾān adalah pusat kehidupan Islam dan dunia di mana seorang Muslim hidup.<sup>1</sup> Garis besar tujuan al-Qurʾān ialah menyadarkan manusia adanya keinsyafan batin dalam hubungannya yang serba ragam dengan Tuhan alam semesta.<sup>2</sup> Goethe, sastrawan Jerman terkemuka, seperti dikutip Roger Garaudy berkata, “Apakah al-Qurʾān itu diciptakan: Aku tidak tahu. Apakah ia itu kitab segala kitab? Aku percaya sebagaimana seorang Muslim harus percaya.”<sup>3</sup>

<sup>1</sup> S.H. Nasr, *Islam dalam Cita dan Fakta*, terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid (Jakarta: Leppenas, 1983), 21.

<sup>2</sup> Muhammad Iqbal, *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*, terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohammad (Jakarta: Tintamas, 1982), 11.

<sup>3</sup> Roger Garaudy, *Janji-janji Islam*, terj. H.M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), 182.

Supaya bisa diterima dan dihargai sebagai wahyu dari langit, maka al-Qur'an diturunkan kepada bangsa yang sudah tinggi tingkat kesusastraannya, sehingga dapat disadari dan dirasakan bahwa al-Qur'an bukanlah buatan manusia.<sup>4</sup> Pembaca al-Qur'an menemukan keindahan dalam nada dan langgamnya, penggambaran, kisah-kisah dan perumpamaannya. Nada dan langgam al-Qur'an yang indah tampak jelas, misalnya dalam Q.S al-Rahman (55) : 1-9:

الرَّحْمَانُ (1) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (2) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (3) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ  
 (4) الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ (5) وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ (6)  
 وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (7) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (8)  
 وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (9)

Penggambaran al-Qur'an yang indah, misalnya, terdapat pada ayat berikut:

*Mereka yang menjadi kafir dan mati dalam kekufuran,- tidaklah akan ada yang diterima dari siapa pun di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun ia dengan itu hendak menebus dirinya. Bagi mereka itulah azab yang pedih dan bagi mereka tak ada lagi pembela-pembela (Q.S. Ali Imran [3]: 91).*

Al-Qur'an juga menghadirkan perumpamaan yang orisinal dan mengesankan.

*Tidakkah kaulihat, bagaimana Allah membuat perumpamaan? Kata yang baik seperti pohon yang baik; akarnya tertanam kokoh dan cabangnya [menjulangi] ke langit,- menghasilkan buahnya setiap waktu, dengan izin Tuhannya. Dan Allah memberikan perumpamaan-*

<sup>4</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetik Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Bentang, 1999), 34-35.

*perumpamaan kepada manusia supaya mereka ingat. Dan perumpamaan kata yang buruk seperti pohon yang buruk; tercabut dari dalam bumi dan tak pernah mantap (QS Ibrahim [14]: 24-26).*

Pengungkapan segi-segi keindahan al-Qur'an secara sistematis dapat menampakkan sisi-sisi kemukjizatan al-Qur'an yang tersembunyi dan dapat menghadirkan universalitas nilai-nilai estetikanya yang mencerahkan. Di antara penulis Muslim yang membahas tentang aspek estetik al-Qur'an ialah Sayyid Quthb dalam bukunya *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an*. Tulisan ini memperkenalkan pandangan Sayyid Quthb tentang penggambaran dalam al-Qur'an yang mengandung keindahan.

## **B. AL-QUR'AN DAN KEINDAHAN**

Pengalaman estetis merupakan sesuatu yang khas manusiawi. Ia lahir berdasarkan pengamatan inderawi yang sekaligus seluruh diri manusia ikut terbawa oleh pengamatan itu.<sup>5</sup> Dalam menikmati sajak yang indah, misalnya, pencerapan itu tidak semata-mata terjadi dengan melihat atau membaca kata-kata yang indah dan mendengar irama yang selaras dari sajak itu, melainkan terutama memahami dengan kecerdasan makna yang terkandung di dalamnya.<sup>6</sup>

Keindahan menimbulkan perasaan senang pada orang yang memperhatikannya.<sup>7</sup> Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam al-Qur'an:

*Dan ternak diciptakan-Nya untuk kamu (manusia); darinya kamu peroleh kehangatan dan berbagai manfaat, di antaranya yang*

<sup>5</sup> FX. Mudji Sutrisno dan Chirst Verhaak, *Estetika Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 14.

<sup>6</sup> The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: PUBIB, 1997), 18.

<sup>7</sup> *Ibid.*

*kamu makan. Dan kamu menikmati rasa keindahan tatkala kamu membawanya pulang petang hari dan menggiringnya ke padang rumput waktu pagi (QS al-Nahl [16]: 5-6).*

Immanuel Kant mendefinisikan keindahan sebagai sesuatu yang menyenangkan; tidak melalui kesan ataupun konsep, melainkan dengan kemestian yang subjektif dalam suatu cara yang seketika, universal dan tidak berkepentingan.<sup>8</sup> Keats, seperti dikutip Pradopo, menyatakan bahwa keindahan adalah kebahagiaan abadi.<sup>9</sup> Tjernisevski menulis bahwa keindahan adalah kehidupan. Suatu objek yang indah adalah yang mengingatkan kepada kehidupan. Sedangkan Benedetto Croce berpendapat bahwa keindahan adalah ekspresi yang berhasil baik, yang hidup, membahagiakan, mengharukan, seimbang dan mengandung kejelasan.<sup>10</sup>

Dalam estetika dikenal dua pendekatan terhadap keindahan. Pertama, langsung meneliti keindahan itu dalam objek-objek atau benda-benda atau alam indah dan karya seni. Kedua, menyoroti situasi kontemplasi rasa indah yang sedang dialami oleh subjek, yakni pengalaman keindahan dalam diri orangnya.<sup>11</sup>

Kedua pendekatan tersebut melahirkan tiga teori keindahan: teori objektif, teori subjektif dan teori konvergensi. Teori objektif menyatakan bahwa keindahan atau ciri-ciri yang menciptakan nilai estetis adalah sifat yang memang telah melekat pada benda indah yang bersangkutan, terlepas dari orang yang mengamati. Pengalaman seseorang hanyalah menemukan atau menyingkapkan sifat-sifat indah yang telah ada pada suatu benda dan sama sekali

<sup>8</sup> *Ibid.*, 14.

<sup>9</sup> Rachmat Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997), 41.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 42.

<sup>11</sup> FX. Mudji Sutrisno dan Christ Verhaak, *Estetika...*, 81.

tidak berpengaruh mengubahnya. Teori subjektif menyatakan bahwa keindahan itu adalah suatu tanggapan perasaan dalam diri seseorang yang mengamati sesuatu benda. Keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan pengamat itu. Kalau dinyatakan bahwa sesuatu benda mempunyai nilai estetis, artinya pengamat memperoleh suatu pengalaman estetis sebagai tanggapan terhadap benda itu. Teori konvergensi menyatakan bahwa keindahan terletak dalam suatu hubungan di antara suatu benda dengan alam pikiran seseorang yang mengamatinya. Sesuatu benda itu memiliki ciri tertentu dan ciri itu melalui pencerapan muncul dalam kesadaran seseorang sehingga menimbulkan rasa menyukai atau menikmati benda itu.<sup>12</sup> Menurut hemat penulis teori yang disebut terakhir adalah yang paling tepat untuk mendekati al-Qur'an.

Amin Al-Khuli, Guru Besar studi al-Qur'an dan sastra Arab Universitas Kairo menyebut al-Qur'an sebagai kitab sastra Arab terbesar.<sup>13</sup> al-Qur'an memberikan pengaruh luar biasa kepada seni sastra. Turunnya al-Qur'an telah membakukan bahasa Arab serta kategori-kategori logika, pemahaman dan keindahan yang terkandung dalam bahasa itu. Sekejap saja bahasa al-Qur'an menjadi kriteria dan norma bahasa Arab. Setiap orang memandangnya sebagai kriteria puncak kesempurnaan komposisi sastrawi. Di seluruh dunia Islam dan sepanjang sejarah Islam, al-Qur'an tetap merupakan puncak sastra yang mutlak dan tidak tersaingi.<sup>14</sup>

Al-Quran bukanlah puisi atau prosa dalam pengertian umum. Ia bukanlah salah satu dari kedua hal itu, walau memiliki sebagian

<sup>12</sup> The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, 45-50.

<sup>13</sup> Nur Kholis S, "Kata Pengantar" dalam JJG Jansen, *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*, terj. Hairussalmi dan Syarif Hidayatullah (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997), xv.

<sup>14</sup> Ismail Raji Al-Faruqi, *Seni Tauhid*, 52-55.

ciri-ciri dari keduanya. Kategori yang pas untuk mengklasifikasikan al-Qur'an yang demikian adalah prosa bebas mutlak. Sejak awal hingga akhirnya al-Qur'an merupakan naskah sastra yang setiap frasa, ayat dan suratnya merupakan satu unit otonom, dan unit-unit itu terjalin dalam satu rangkaian yang urut yang menimbulkan pengaruh kuat terhadap imajinasi pembacanya dan menggerakkan hati, dari penerima menjadi partisipan, dan dari persepsi menjadi penilaian, yang hasilnya menyetujui dan membenarkan pesan-pesan al-Qur'an. Perumpamaan-perumpamaan dalam al-Qur'an sangat indah untuk dibaca. Ia mengusik imajinasi demikian kuat sehingga pembaca terpaku dalam kekaguman.<sup>15</sup>

Menurut Marmaduke Pickthall, seperti dikutip M. Quraish Shihab, al-Qur'an mempunyai simfoni yang tidak ada taranya di mana setiap nada-nadanya bisa menggerakkan manusia untuk menangis dan bersuka-cita.<sup>16</sup> Al-Qur'an mengandung kekuatan dan pengaruh, kesan yang dalam serta daya tarik yang tak dapat dilawan. Lantaran itu pemuka-pemuka Quraisy berseru kepada khalayak, "Janganlah kalian mendengarkan al-Qur'an ini dan lupakan agar kalian menang." (Q.S. Fussilat [41]: 26). Ini menunjukkan kekhawatiran yang bergolak dalam jiwa terhadap pengaruh al-Qur'an.

M. Quraish Shihab mengidentifikasi aspek kebahasaan mukjizat al-Qur'an menyangkut susunan kata dan kalimatnya, keseimbangan redaksinya dan ketelitiannya sebagai berikut: (1) Susunan kata dan kalimat al-Qur'an memiliki nada dan langgam yang unik; (2) Kata dan kalimat-kalimatnya yang sekalipun singkat dapat menampung sekian banyak makna; (3) Memuaskan para

<sup>15</sup> *Ibid.*, 37-40.

<sup>16</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1998), 118.

pemikir dan orang kebanyakan; (4) Memuaskan akal dan jiwa; (5) Kalimat al-Qur'an memiliki keindahan dan ketepatan makna.<sup>17</sup>

Beberapa penulis telah mencoba menggali aspek-aspek yang bersentuhan dengan unsur-unsur keindahan al-Qur'an melalui kajian *i'jaz al-Qur'an*, kisah-kisah dalam al-Qur'an, perumpamaan dalam al-Qur'an dan keserasian al-Qur'an.

Ibn Qayyim al-Jauziyah menulis buku *Amsal al-Qur'an*. Ia antara lain membahas tentang perumpamaan orang-orang munafik, orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang musyrik; kehidupan dunia, infak di jalan Allah.<sup>18</sup> Karya serupa ditulis Mahmud Ibnu Syarif berjudul *Al-Amsal fi al-Qur'an*.<sup>19</sup>

Hifni Muhammad Syaraf menulis *I'jaz al-Qur'an al-Bayani Baina al-Tariqah wa al-Tatbiq*. Pembahasan dalam buku ini terdiri dari dua bagian. Bagian pertama membicarakan perkembangan pemikiran tentang *I'jaz al-Qur'an* pada masa klasik sampai dengan modern. Bagian kedua membicarakan tentang segi-segi *i'jaz bayani* dalam al-Qur'an meliputi pembahasan tentang lafal-lafal al-Qur'an dan pilihannya serta huruf-huruf pembuka surat dalam al-Qur'an; *balagh* al-Qur'an; *ma'an* al-Qur'an; penggambaran-penggambaran dalam al-Qur'an; *nazam* al-Qur'an.<sup>20</sup>

Abdul Qadir Husain memfokuskan kajian pada penggambaran dalam al-Qur'an dengan bukunya *al-Qur'an wa al-Surah al-Bayaniyyah*.<sup>21</sup> Buku ini terdiri dari dua bab yang membahas tentang *tasybih*, *haqiqah* dan *majaz*.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 117-133.

<sup>18</sup> Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Tamsil Al-Quran*, terj. Anwar Wahdi Hasi (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993).

<sup>19</sup> Mahmud Ibnu al-Syarif, *Al-Amsal fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965).

<sup>20</sup> Hifni Muhammad Syaraf, *I'jaz al-Qur'an al-Bayani bain al-Tariqah wa al-Tatbiq* (Kairo: Al-Majils al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1970).

<sup>21</sup> Abdul-Qadir Husain, *al-Qur'an wa al-Surah al-Bayaniyyah* (Kairo: Dar al-Kutub, 1975).

Muhammad Khalafullah dan Zaglul Salam menghimpun tiga tulisan tentang *i'jaz al-Qur'an Salas Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an*.<sup>22</sup> Buku ini menghimpun karya al-Khattabi: *Bayan I'jaz al-Qur'an*, al-Rummani: *Al-Nukat fi I'jaz al-Qur'an* dan Abd al-Qahir al-Jurjani: *Al-Risalah al-Syafiyah*. Buku ini disertai analisis atas ketiga karya tersebut.

Na'im Al-Hamshi menulis buku *Fikrat I'jaz al-Qur'an Munz al-Bi'sah al-Nabawiyah hatta 'Asrin al-Hadir*. Dari judulnya tampak bahwa ia membahas sejarah pemikiran tentang *I'jaz al-Qur'an* dari masa ke masa dengan berbagai pendekatan dan ragam pendapatnya.<sup>23</sup>

'Imaduddin Khalil dalam bukunya *Madkhal ila Mauqif al-Qur'an al-Karim min al-'Ilm* secara tidak langsung membahas *i'jaz al-Qur'an* dari segi ilmu pengetahuan.<sup>24</sup> Hal serupa dilakukan Muhammad Kamil Abd al-Samad dalam bukunya *Al-I'jaz al-'Ilm fi al-Islam: al-Qur'an*.<sup>25</sup>

### C. KEHIDUPAN SAYYID QUTB DAN KARYA-KARYANYA

Sayyid Qutb (1906-1966) lahir di Musha, Asiyuth, Mesir. Putra Ibrahim Husain Shadhili.<sup>26</sup> Ia dikenal sebagai kritikus sastra, novelis, penyair, pemikir Islam, aktivis muslim Mesir paling terkenal pada abad 20, tokoh Ikhwan al-Muslimin dan ideologinya.<sup>27</sup> Tubuhnya kecil, berkulit hitam dan berbicara lembut.

<sup>22</sup> Muhammad Khalafullah dan Muhammad Zaghlul Salam, *Salas Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976).

<sup>23</sup> Na'im Al-Hamshi, *Fikrat I'jaz al-Qur'an Munz al-Bi'sah al-Nabawiyah hatta 'Asrin al-H}adir* (Beirut: 1980).

<sup>24</sup> 'Imaduddin Khalil, *Madkhal ila Mauqif al-Qur'an al-Karim min al-'Ilm* (Beirut: 1983).

<sup>25</sup> Muhammad Kamil Abd al-Shamad, *Al-I'jaz al-'Ilm fi al-Islam: al-Qur'an* (Kairo: 1996).

<sup>26</sup> Muhammad Taufiq Barakat, *Sayyid Quthb: Khulashatu Hayatihi, Manhajuh fi al-Harakah, al-Naqdul-Muwajjah Ilaihi* (Beirut: Dar al-Da'wah, t.th.), 9.

<sup>27</sup> Ibrahim M. Abu-Rabi', *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab*

Ia sangat sensitif, serius dan mengutamakan pokok persoalan. Kerumitan yang dihadapi menjadi faktor yang membuatnya lebih peka terhadap apa yang dialaminya.<sup>28</sup> Ia mempunyai bakat-bakat intuitif.<sup>29</sup> Sayyid Qutb adalah penulis kontemporer yang terus terang. Apresiasi al-Qur'annya estetis, ramah dengan masyarakat di seputarnya serta mempunyai pengalaman langsung atas apa yang dipandanginya sebagai sumber kerusakan selama dua tahun tinggal di Amerika Serikat.<sup>30</sup> Sayyid Qutb dinilai oleh kelompok pro-kemapanan sebagai ekstremis.<sup>31</sup>

Sayyid Qutb mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal al-Qur'an sewaktu masih kecil. Hafal al-Qur'an merupakan harapan dan cita-cita ibunya.<sup>32</sup> Menyadari bakat anaknya, orangtuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Dia memperoleh kesempatan masuk ke Tjihiziyah Dar al-Ulum, nama lama Univesitas Kairo.<sup>33</sup> Pada tahun 1929, ia menempuh kuliah di Dar al-Ulum dan memperoleh gelar Sarjana Muda Pendidikan pada tahun 1933, lalu bekerja sebagai pengawas sekolah pada Departemen Pendidikan. Sayyid Qutb banyak dipengaruhi pemikiran Abbas Mahmud Al-Aqqad yang cenderung pada pendekatan Barat. Ia sangat berminat pada sastra Inggris. Dilahapnya segala yang dapat diperolehnya dalam bentuk terjemahan.<sup>34</sup>

---

*World* (Albany: State University of New York Press, 1996), 93.

<sup>28</sup> Yvonne Y. Haddad dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*, terj. Bakri Siregar (Jakarta: CV Rajawali, 1987), 70.

<sup>29</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*, terj. Asep Hikmat (Bandung: Pustaka, 1988), 146.

<sup>30</sup> Abdullah 'Awwad al-Khabbas, *Sayyid Qutb: Al-Adibun-Naqid* (Aljazair: Syirkatusy-Syihab li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.), 100-101, Charles Tripp dalam Ali Rahnama (Ed.), *Para Perintis Zaman Baru Islam* (Bandung: Mizan, 1996), 154-155.

<sup>31</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik...*, 158.

<sup>32</sup> Sayyid Qutb, *Seni Penggambaran dalam Al-Quran*, terj. Chadijah Nasution (Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981), vii.

<sup>33</sup> Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedi...*, 145.

<sup>34</sup> John L. Esposito, *Dinamika...*, 69.

Sayyid Qutb memulai karirnya sebagai seorang pengarang dan jurnalis. Pada tahun 1940-an Sayyid Qutb mulai menulis sejumlah buku tentang penafsiran al-Qur'an.<sup>35</sup> Ia mengalami perubahan antara lain disebabkan oleh kebijaksanaan perang Inggris selama Perang Dunia II dan dibentuknya negara Israel yang dianggapnya sebagai suatu penolakan hak bangsa-bangsa Arab untuk menentukan nasib sendiri, dan suatu penolakan persamaan hak antara mereka dengan manusia Barat.<sup>36</sup>

Pada 1949 Sayyid Qutb mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat selama dua tahun. Ia menyaksikan dukungan luas pers Amerika untuk Israel. Ini menimbulkan kepahitan pada Sayyid Qutb. Pengalaman di Amerika Serikat meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problema-problema sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang dari ruh ketuhanan. Ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme, sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.<sup>37</sup>

Sayyid Qutb kembali ke Mesir saat berkembang krisis politik yang menyebabkan kudeta militer pada Juli 1952. Qutb menjadi sangat anti-AS dan anti Barat. Ia menjadi salah seorang pendukung pemberontakan Nasser, tetapi berbalik menentanginya ketika Nasser mulai menyiksa orang-orang Ikhwan.<sup>38</sup> Secara terbuka dan jujur ia menyerukan perlunya perubahan radikal dalam kehidupan Islam. Intisari pemikirannya tercermin dalam bukunya *Ma'alim*

<sup>35</sup> David Sagiv, *Islam Otentisitas Liberalisme*, terj. Yudian W. Asmin (Yogyakarta: LKiS, 1997), xxv.

<sup>36</sup> Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedi...*, 145.

<sup>37</sup> *Ibid.*, Ibrahim M. Abu-Rabi', "Sayyid Quthb: From Religious Realism to Radical Social Criticism" dalam *Islamic Quarterly*, 28, 1984, 106.

<sup>38</sup> Ibrahim M. Abu Rabi', "Sayyid Quthb" ..., 115.

*fi al-Tariq* yang menjadi sumpah setia sejumlah organisasi Islam militan.<sup>39</sup>

Sayyid Qutb bergabung dengan gerakan Islam Ikhwan al-Muslimin pada tahun 1953. Ia menjadi juru bicara utama Ikhwan Mesir setelah pembubaran jamaah mereka pada 1954. Ia berjuang untuk mewujudkan upaya transformasi Islam dari agama yang hanya mengejar cita-cita transenden murni menjadi suatu kekuatan operatif yang bekerja secara aktif untuk memecahkan masalah-masalah modern.<sup>40</sup> Kecintaan Sayyid Qutb pada dunia tulis menulis mendorongnya mengundurkan diri dari jabatan pemerintah pada tahun 1953. Selain itu, karena pemerintah tidak menerima saran-saran perbaikan dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang diusulkan.<sup>41</sup>

Sayyid Qutb mulai menulis beberapa topik tentang Islam. Dalam buku-bukunya ia mengusulkan Islam sebagai suatu alternatif di antara sistem-sistem yang tengah memperebutkan Mesir.<sup>42</sup> Sayyid Qutb banyak dipengaruhi tulisan Abul Hasan Ali al-Nadawi, Abdul Qadir Audah dan Abul A'la Maududi. Sayyid Qutb juga mengakui bahwa ia telah meminjam definisi jahiliyah Abul A'la Maududi.<sup>43</sup> Jahiliyah bukanlah sebutan bagi suatu masa, melainkan keadaan yang berulang setiap kali masyarakat membelok dari jalan Islam, apakah di masa lalu, dewasa ini, atau masa depan.<sup>44</sup>

Selama 1951-1952 Sayyid Qutb terlibat dalam polemik melawan kebijakan-kebijakan kepemilikan yang berlaku, sistem

---

<sup>39</sup> Leonard Binder, *Islamic Liberalism: A Critique of Development Ideologies* (Chicago: University of Chicago, 1988), 171, David Sagiv, *Islam ...*, xxv-xxvi.

<sup>40</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik...*, 235.

<sup>41</sup> Abdullah 'Awad al-Khabbash, *Sayyid Qutb...*, 102.

<sup>42</sup> John L. Esposito, *Dinamika...*, 70.

<sup>43</sup> *Ibid.*, 94, Youssef M. Choueiri, *Islamic Fundamentalism* (London: Pinter Publishers, 1990), 136, Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), 138.

<sup>44</sup> Sayyid Qutb, *Ma'alim fi al-Tariq* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1973), 63.

monopoli dan kapitalis melalui tulisan, pidato maupun pertemuan-pertemuan. Sayyid Qutb menulis dua buah buku dan ratusan artikel yang dimuat pada koran-koran dan majalah, tanpa bergabung dengan sebuah partai atau kelompok tertentu, sampai terjadinya revolusi 23 Juli 1952.<sup>45</sup> Ia tenggelam dalam perjuangan bersama tokoh-tokoh revolusi 23 Juli, sampai dengan Februari 1953, ketika pemikirannya berbeda dengan tokoh-tokoh lain mengenai lembaga atau organisasi pembebasan dan cara pembentukannya dan masalah-masalah lain yang terjadi pada saat itu.<sup>46</sup>

Pada Juli 1954 Sayyid Qutb diangkat menjadi pemimpin redaksi harian Ikhwanul Muslimin. Tetapi baru dua bulan harian tersebut ditutup karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.<sup>47</sup> Sayyid Qutb mencatat bahwa saat itu di Mesir tersebar dekadensi moral dan berbagai ide yang bertentangan dengan ajaran agama akibat dihancurkannya gerakan Ikhwan al-Muslimin. Ia menilai peristiwa itu erat hubungannya dengan rencana Zionisme dan salibisme-imperialisme dalam menghancurkan nilai-nilai di kawasan ini.<sup>48</sup>

Pada Mei 1955 Sayyid Qutb ditahan setelah organisasi itu dituduh berkomplot untuk menjatuhkan pemerintah. Pada 13 Juli 1955 Pengadilan Rakyat menghukumnya 15 tahun kerja keras.<sup>49</sup> Selama periode penahanan ini, Sayyid Qutb menulis beberapa buku yang membuatnya masyhur. Pada tahun 1964 ia dibebaskan atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan ke Mesir. Setahun kemudian ia ditangkap bersama kira-

---

<sup>45</sup> Sayyid Quthb, *Mengapa Saya...*, 16.

<sup>46</sup> *Ibid.*

<sup>47</sup> Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedi...*, 145.

<sup>48</sup> Sayyid Qutb, *Mengapa Saya...*, 32-35.

<sup>49</sup> Ali Rahnama (Ed.), *Para Perintis...*, 160.

kira 20 ribu orang.<sup>50</sup> Nasser menguatkan tuduhan bahwa Sayyid Qutb berkomplot untuk membunuhnya. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 911 Tahun 1966, Presiden berhak menahan tanpa proses, siapa pun yang dianggap berusaha mengambil alih kekuasaan.<sup>51</sup>

Sayyid Qutb diadili oleh Pengadilan Militer mulai 12 April 1966. Pada 21 Agustus 1966 dinyatakan bersalah dan dihukum mati di tiang gantungan pada 29 Agustus 1966. Sejak itu ia dikenal sebagai syahid bagi kebangkitan Islam.<sup>52</sup>

Karya-karya Sayyid Qutb tersebar luas di seluruh dunia Islam dan pikiran-pikirannya telah menjadi definisi Islam yang diterima serta membentuk aspek-aspek sosial, politik, ekonomi, intelektual, kultural dan etika.<sup>53</sup> Sayyid Qutb mempunyai pandangan yang mendekati holistik mengenai masalah negara Islam.<sup>54</sup>

Sejak pelaksanaan hukuman matinya pada 1966, tulisan-tulisan Sayyid Qutbnya mengilhami banyak gerakan pembaharuan di seluruh dunia Islam. Pengalaman hidup matinya merupakan suatu gambaran sempurna tentang salah satu proses yang dilalui oleh seorang tokoh revolusioner, dari terpukau pada Barat sampai pada kesadaran bahwa pola-pola asing tak mampu memberikan pengertian tentang identitas dan tujuan moral yang dikehendaki Islam. Sayyid Qutb “kembali” kepada Islam dan yakin bahwa hanya Islam saja yang dapat memberi ideologi dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh masyarakat muslim.<sup>55</sup>

Sayyid Qutb menulis lebih dari 20 buah buku, di samping tafsir al-Qur’an dan artikel-artikel untuk majalah yang membahas soal-

---

<sup>50</sup> *Ibid.*, 145.

<sup>51</sup> Harun Nasution (Ed.), *Ensiklopedi...*, 146.

<sup>52</sup> John L. Esposito, *Dinamika...*, 62.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 70-71.

<sup>54</sup> Hamid Enayat, *Reaksi Politik...*, 160.

<sup>55</sup> John L. Esposito, *Dinamika...*, 62.

soal yang diperdebatkan oleh kalangan cendekiawan Mesir ketika itu. Karya-karya Sayyid Qutb yang telah dipublikasikan dan sebagian besar telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia adalah sebagai berikut: *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1945); *Masyahid Al-Qiyamah fi al-Qur'an* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1947); *Al-Adalah al-Ijtima'iyah fi al-Islam* (Kairo: Dar al-Kitab, 1948); *Fi Zilal al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Syuruq, 1992); *Al-Salam al-Alamiy wa al-Islam* (Kairo: Dar al-Kitab Al-'Arabi, 1951); *Al-Mustaqbal li Hadza al-Din* (Kairo: Maktabah Wahbah, tanpa tahun); *Hadza ad-Din* (Kairo: Dar al-Qalam, tanpa tahun); *Al-Islam wa Musykilat al-Hadarah* (Kairo: Dar al-hya al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962); *Khasha'ishut-Tashawwuril-Islamiy wa Muqawwimatuhu* (Kairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1962); *Ma'alim fi al-Tariq* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1964); *Ma'rakatuna Ma'al Yahud* (Bairut: Dar al-Syuruq, 1978); *Dirasat Islamiyyah* (Kairo: Maktabah Lajnatisy Syabab al-Muslim, 1953); "Nahwa Mujtama' Islamiy" dalam *Al-Muslimun* (1953-1954); *Al-Naqd al-Adabiy: Usuluh wa Manahijuh* (Kairo: Dar al-Fikr Al-'Arabi, tanpa tahun); *Ma'rakatul Islam wa al-Ra'sumaliyah* (Kairo: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1951); *Fi al-Tarikh: Fikrah wa Manahij* (Bairut: Dar al-Syuruq, 1974); *Muhimmat al-Syaxir fi al-Hayah* (Kairo: Lajnat al-Nasyr li al-Jami'iyyin, tanpa tahun); *Naqd Kitab Mustaqbal al-Saqafah fi Misr* (Jeddah: al-Dar al-Su'udiyah, tanpa tahun); *Tifl min al-Qaryah* (Kairo: Lajnat al-Nasyr lil Jami'iyyin, 1946); *Al-Asywak* (Kairo: Dar al-Sa'd Misr bil Fujalah, 1947).

#### **D. AL-TASWIR AL-FANNI FI AL-QUR'AN**

Buku *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* memiliki cerita tersendiri dalam jiwa penulisnya.<sup>56</sup> Sayyid Qutb sudah biasa membaca al-Qur'an sejak kecil. Pada waktu itu pikirannya belum sanggup

<sup>56</sup> Sayyid Qutb, *Al-Tashwir al-Fanni fi al-Qur'an* (Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975), 7.

menjangkau intisari al-Qur'an yang begitu dalam dan belum mengerti maksud dan tujuannya yang mulia. Ia hanya ingat, bahwa dari sela-sela ayat-ayat al-Qur'an bermunculan gambaran bermacam-macam dalam khayalnya. Gambaran itu cukup mengasyikkan jiwanya dan menumbulkan perasaan nikmat dalam hati.<sup>57</sup> Ia merasa gembira dan rajin membaca al-Qur'an. Ia pun belajar dengan giat karena dorongan gambaran-gambaran itu. Misalnya, gambaran yang muncul di alam khayalnya, setiap ia membaca ayat:

*Ada di antara manusia yang menyembah Allah hanya di tepi; jika mengalami kebaikan, merasa puas; dan jika mengalami cobaan berbalik muka; ia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata (Q.S. Al-Hajj [22]: 11).*

Sayyid Qutb kecil berharap tak ada orang yang tertawa mendengarkan cerita gambaran khayalnya. Dalam khayalnya ada seorang laki-laki berdiri di tepi suatu tebing tinggi. Ia gemetar. Ia tengah shalat, tapi tak dapat tegak dengan tenang. Ia bergoyang-goyang dalam segala gerakan; malahan hampir jatuh. Qutb berada di hadapannya dan mengikuti segala gerak-geriknya dengan penuh perhatian dan keasyikan yang aneh sekali. Memang pada waktu itu ia tinggal di desa. Di dekatnya terdapat bukit yang curam yang berdekatan dengan lembah.<sup>58</sup> Demikian juga suatu gambaran selalu terbayang di alam khayalnya setiap ia membaca ayat:

*Dan ceritakanlah kepada mereka kisah orang yang sudah menerima ayat-ayat Kami, tetapi mereka tinggalkan. Lalu setan yang mengikutinya, maka dia pun termasuk orang yang sesat. Sekiranya Kami menghendaki niscaya dengan ayat-ayat itu Kami angkat dia, tetapi dia cenderung pada dunia dan mengikuti hawa nafsunya*

---

<sup>57</sup> *Ibid.*

<sup>58</sup> *Ibid.*, 8.

*yang rendah. Perumpamaan orang ini seperti anjing; jika kau menghalaunya ia menjulurkan lidah, dan jika kaubiarkan ia juga menjulurkan lidah. Itulah perumpamaan orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah kisah ini supaya mereka berpikir (Q.S. al-Araf [7]:175-176).*

Sayyid Qutb belum mengerti isi ayat ini dan juga tidak mengerti apa tujuannya. Tetapi tergambar dalam alam khayalnya seorang laki-laki. Mulutnya terbuka lebar menganga dan lidahnya terjulur. Ia terus menerus mengulurkan lidahnya, sedang Qutb tegak di hadapannya tanpa memalingkan pandangan darinya. Tetapi ia tidak mengerti mengapa ia mengulurkan lidahnya. Dan ia tidak berani mendekatinya.<sup>59</sup>

Sayyid Qutb memandang keindahan al-Qur'an sebagai salah satu pesona al-Qur'an yang menjadikan pemuka musyrik Makkah terpukau dan terpaku olehnya. Itu pulalah yang menjadikan orang-orang masuk Islam pada periode awal; bukan karena di dalam al-Qur'an ada perundang-undangan yang sempurna dan bukan pula karena di sana ada berita tentang hal-hal gaib yang kemudian menjadi kenyataan setelah berlalu beberapa tahun. Banyak gambaran yang terlukis di alam khayalnya dan ia merasa nikmat mengingat-ingatnya. Ia ingin membaca al-Qur'an lagi untuk memperhatikan dan menikmati gambaran-gambaran seperti itu.

Masa kecil Sayyid Qutb berlalu dengan kenang-kenangan yang manis. Lalu datanglah masa berikutnya. Ia pun masuk ke sekolah agama lalu mempelajari dan membaca buku-buku tafsir. Ia juga mendengarkan pelajaran tafsir dari guru-gurunya, tetapi dalam tafsir-tafsir yang dibaca dan didengar itu, ia tidak menemukan lagi

---

<sup>59</sup> *Ibid.*

al-Qur'an yang indah, yang bisa ia nikmati di masa kecil. Betapa sedihnya. Semua ciri-ciri keindahan yang ada di dalam al-Qur'an hilang dan tak ada lagi kenikmatan dan kegairahan mempelajari al-Qur'an.<sup>60</sup> Sayyid Qutb pun bertanya, "Bagaimana pendapat Anda, apakah memang ada dua al-Qur'an? Al-Qur'an anak-anak yang segar, mudah dan merangsang, dan al-Qur'an anak muda yang sukar dan berbelit-belit? Ataukah ada suatu kesalahan dalam metode pengajaran tafsir?"<sup>61</sup>

Ia kembali mengambil al-Qur'an. Ia baca mushaf, bukan dalam buku-buku tafsir lagi. Nah, ia temukan kembali al-Qur'an-nya yang indah. Ia temukan lagi gambaran-gambaran yang mengasyikkan. Tetapi sudah tidak sederhana seperti dulu. Pengertiannya sudah berubah. Ia mulai mengerti tujuannya. Semua itu hanyalah perumpamaan yang dikemukakan; bukan peristiwa yang benar-benar terjadi. Daya tariknya masih tetap ada dan rangsangannya juga masih terasa. Ia merasa menemukan kembali al-Qur'an.<sup>62</sup>

Tergeraklah hatinya untuk menghidangkan kepada masyarakat sebagian dari gambaran-gambaran yang ia temukan dalam al-Qur'an. Ia pun menulis suatu pembahasan dalam majalah *Al-Muqtataf* tahun 1939 berjudul *al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an* (Penggambaran Artistik dalam Al-Quran).<sup>63</sup> Ia pilih beberapa gambaran lalu ia terangkan segi-segi keindahannya. Ia terangkan kekuasaan Allah SWT yang telah menggambarkan dengan kata-kata yang sederhana itu, gambaran-gambaran yang tak dapat dilukis oleh para pelukis, dengan kuas dan cat berwarna-warni,

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, 9.

<sup>63</sup> *Ibid.*

ataupun dengan sorotan kamera, dengan lensanya yang tajam. Akhirnya ia menyimpulkan, bahwa pembahasan ini pantas untuk dijadikan judul tesis di Perguruan Tinggi.<sup>64</sup>

Gambaran-gambaran yang ada dalam al-Qur'an itu selalu terbayang. Setiap kali gambaran-gambaran itu diingat kembali, bertambah kuat hasratnya untuk menangani pembahasan ini dengan menyempurnakan dan memperluasnya. Untuk itu ia menekuni al-Qur'an beberapa tahun lamanya. Ia asyik memperhatikan gambaran-gambaran yang sangat indah. Pikiran untuk membahasnya secara mendalam semakin kuat, sehingga ia merasa tak ada lagi tugas yang lebih penting dari itu. Akhirnya ia berhasil menyelesaikan kajiannya selama lima tahun.<sup>65</sup>

Sayyid Quthb memulai pembahasannya dengan literatur utama Mushhaf al-Qur'an. Ia mengumpulkan gambaran-gambaran indah yang ditemukan dalam al-Qur'an lalu menerangkan bagaimana cara melukiskan gambaran-gambaran itu dalam al-Qur'an; bagaimana hubungan keselarasan yang indah dalam gubahannya. Seluruh perhatian tertuju pada segi keindahannya yang murni tanpa turut campur tangan dalam pembahasan-pembahasan yang banyak dalam al-Qur'an.<sup>66</sup>

Suatu penemuan baru menjelma di hadapannya. Gambaran-gambaran dalam al-Qur'an itu bukanlah bagian yang berlainan dengan bagian-bagian yang lain-lain. Metode penggambaran itulah yang diterapkan dalam Kitab Suci yang indah ini. Itulah metode dasar yang diikuti dalam menjelaskan segala tujuannya, kecuali ketika menerangkan masalah syari'ah. Dengan demikian pembahasannya bukan merupakan suatu bentuk pengumpulan

---

<sup>64</sup> *Ibid.*

<sup>65</sup> *Ibid.*

<sup>66</sup> *Ibid.*

dan penyusunan semata. Lebih dari itu, ia harus membahas juga cara al-Qur'an membukakan dan menampakkan suatu tujuan.<sup>67</sup>

Penemuan itu semata-mata taufik. Semula tidak direncanakan sama sekali. Tetapi tiba-tiba saja ia menemukannya. Di atas landasan itulah pembahasan buku ini berlangsung. Segala apa yang ada padanya hanyalah merupakan penerapan dari metode ini. Ia hanya berusaha membukakan keistimewaan yang mendasar ini dalam menerangkan apa yang ada dalam al-Qur'an. Sayyid Qutb bersaksi dalam jiwanya tentang lahirnya al-Qur'an dalam bentuk yang baru. Keindahannya tidak terpotong-potong dan tidak terpisah-pisah lagi. Ia merasakan al-Qur'an itu merupakan suatu kesatuan yang seluruhnya tegak di atas suatu metode khusus, berisi hubungan berantai yang indah dan mengagumkan yang belum pernah dikhayalkan sejak dulu. Ia bahkan menduga, bahwa tak seorang pun pernah menggambarkannya. Jika buku ini berhasil mengetengahkan gambaran-gambaran al-Qur'an sebagaimana yang ia lihat dalam jiwanya, maka itu adalah suatu kesuksesan. Dan jika ia dapat menampakkannya kepada masyarakat, sama seperti apa yang pernah ia alami dalam hati sanubarinya, itu adalah puncak kesuksesan dalam penulisan buku ini.<sup>68</sup>

Di antara penggambaran-penggambaran al-Qur'an yang diungkap Sayyid Qutb dalam bukunya adalah sebagai berikut. *Pertama*, gambaran amal perbuatan orang kafir yang tidak diterima oleh Allah SWT dan bahwa mereka tidak akan masuk surga. Tentang hal itu al-Qur'an menggambarkannya:

---

67 *Ibid.*, 10.

68 *Ibid.*

إِنَّ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا لَا تُفَتَّحُ لَهُمْ أَبْوَابُ  
السَّمَاءِ وَلَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِي سَمِّ الْخِيَاطِ  
وَكَذَلِكَ نَجْزِي الْمُجْرِمِينَ (04)

*Artinya: Kepada mereka yang mendustakan ayat-ayat Kami dan bersikap sombong terhadapnya, pintu-pintu langit takkan dibukakan, dan mereka tidak akan masuk surga, sebelum unta dapat masuk lubang jarum. Itulah balasan untuk penjahat (QS al-A'raf [7]:40).*

Ayat itu membiarkan pembaca menggambarkan di dalam khayalnya pintu-pintu langit yang terbuka dan bagaimana seekor unta masuk ke dalam lubang jarum yang kecil. Hal itu memberikan pengertian mendalam dalam hati akan kemustahilannya.<sup>69</sup>

*Kedua*, gambaran sesembahan orang kafir yang tidak dapat mendengar dan menjawab, karena memang tidak dapat mengerti dan berkata. Bahwa doa para penyembah berhala itu sia-sia, tidak ada manfaatnya sama sekali. Hal itu digambarkan al-Qur'an demikian:<sup>70</sup>

وَمَثَلُ الَّذِينَ كَفَرُوا كَمَثَلِ الَّذِي يَنْعِقُ بِمَا لَا يَسْمَعُ إِلَّا دُعَاءَ  
وَنِدَاءَ صُمٍّ بُكْمٍ عُمِّيٍّ فَهُمْ لَا يَعْقِلُونَ (171)

*Artinya: Perumpamaan mereka yang tak beriman seperti orang meneriaki apa yang tak pernah mendengar kecuali dengan teriakan dan jeritan: mereka tuli, bisu dan buta, mereka tidak mempunyai pengertian (Q.S. al-Baqarah [2]: 171).*

*Ketiga*, menggambarkan kelemahan sesembahan atau pelindung-pelindung selain Allah. Betapa lemahnya pelindung-

<sup>69</sup> *Ibid.*, 36.

<sup>70</sup> *Ibid.*, 39.

pelindung itu ketika mereka diminta melindungi, seperti rapuhnya sarang laba-laba.<sup>71</sup>

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ  
بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ (14)

*Artinya: Perumpamaan mereka yang mengambil pelindung selain Allah, seperti laba-laba yang membuat rumah; tapi sungguh, rumah yang paling rapuh ialah rumah laba-laba, kalau mereka tahu (Q.S. Al-'Ankabut [29]: 41).*

Demikian sebagian dari gambaran-gambaran dalam al-Qur'an yang direkam Sayyid Qutb dari pengalamannya berinteraksi dengan al-Qur'an yang memberikan kesan sangat mendalam. Melalui buku tersebut Sayyid Qutb hendak berbagi pengalaman artistik pada saat membaca al-Qur'an dengan para pembaca.

## E. PENUTUP

Sayyid Qutb adalah sosok mubalig yang selalu ingin mengkomunikasikan pesan-pesan al-Qur'an kepada audiens. Bukan saja substansi kebenaran yang dibawa al-Qur'an, tetapi juga sarana yang digunakan al-Qur'an yang mengandung keindahan, dan karenanya mengesankan. Hal ini niscaya memberikan inspirasi kepada para mubalig, bahwa selain menyamakan pesan kebenaran, niscaya kebenaran itu dikemas sedemikian rupa sehingga mengesankan bagi pendengarnya.

Buku *Al-Taswir al-Fanni* di satu sisi merupakan ungkapan pengalaman estetik Sayyid Qutb ketika bersentuhan dengan ayat-ayat al-Qur'an dan di sisi lain merupakan kritik atas kajian

<sup>71</sup> *Ibid.*, 39.

al-Qur'an secara akademik yang kering dan kehilangan segi-segi keindahannya. Sayyid Quthb berusaha mengembalikan pesona al-Qur'an yang tak tampak lagi dalam buku-buku tafsir di sekolah agama, sekaligus mengevaluasi kesalahan-kesalahan dalam metode pengajaran tafsir. Pembaca diharapkan dapat menangkap dimensi keindahan al-Qur'an yang merupakan salah satu dari antara segi-segi kekuatan dan daya tarik al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Samad, Muhammad Kamil. *Al-I'jaz al-'Ilm fi al-Islam: al-Qur'an*. Kairo: 1996.
- Abu-Rabi', Ibrahim M. "Sayyid Quthb: From Religious Realism to Radical Social Criticism" dalam *Islamic Quarterly*, 28, 1984, 106.
- \_\_\_\_\_, *Intellectual Origins of Islamic Resurgence in the Modern Arab World*, Albany: State University of New York Press, 1996.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam: Dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Post-Modernisme*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Barakat, Muhammad Taufiq. *Sayyid Quthb: Khulasat Hayatih, Manhajuh fi al-H}arakah, al-Naqd al-Muwajjah Ilaihi*. Beirut: Dar al-Da'wah, t.th.
- Binder, Leonard. *Islamic Liberalism: A Critique of Developmewnt Ideologies*, Chicago: University of Chicago, 1988.
- Choueiri, Youssef M. *Islamic Fundamentalism*, London: Pinter Publishers, 1990.
- Enayat, Hamid. *Reaksi Politik Sunni dan Syi'ah: Pemikiran Politik Islam Modern Menghadapi Abad ke-20*. Terj. Asep Hikmat. Bandung: Pustaka, 1988.

- Al-Faruqi, Ismail Raji. *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetik Islam*. Terj. Hartono Hadikusumo. Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Geraudy, Roger. *Janji-janji Islam*. Terj. H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Haddad, Yvonne Y. dalam John L. Esposito (Ed.), *Dinamika Kebangunan Islam*. Terj. Bakri Siregar. Jakarta: CV Rajawali, 1987.
- Al-Hamshi, Na'ibn Majah. *Fikrat I'jaz al-Qur'an Munz al-Bi'sah al-Nabawiyah hatta 'Asrin al-Hadir*. Beirut: 1980.
- Husain, 'Abdul-Qadir. *al-Qur'an wa al-Surah al-Bayaniyyah*, Kairo: Dar al-Kutub, 1975.
- Iqbal, Muhammad. *Membangun Kembali Pikiran Agama dalam Islam*. Terj. Ali Audah, Taufiq Ismail dan Goenawan Mohammad, Jakarta: Tintamas, 1982.
- Jansen, J.J.G. *Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern*. Terj. Hairussalmi dan Syarif Hidayatullah, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Al-Jauziyah, Ibnu Qayyim. *Tamsil Al-Qur'an*. Terj. Anwar Wahdi Hasi. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1993.
- Khabbas, 'Abdullah 'Awwad. *Sayyid Qutb: al-Adib al-Naqid*, Aljazair: Syirkat al-Syihab li al-Nasyr wa al-Tauzi', t.th.
- Khalafullah, Muhammad dan Muhammad Zaghlul Salam, *Salas Rasa'il fi I'jaz al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1976.
- Khalil, Imaduddin. *Madkhal ila Mauqif al-Qur'an al-Karim min al-'Ilm*. Beirut: 1983.

- Nasr, S.H. *Islam dalam Cita dan Fakta*. Terj. Abdurrahman Wahid dan Hasyim Wahid, Jakarta, Leppenas, 1983.
- Pradopo, Rachmat Djoko. *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1997.
- Qutb, Sayyid. *Ma'alim fi al-Tariq*. Beirut: Dar al-Syuruq, 1973.
- \_\_\_\_\_, *Al-Taswir al-Fanni fi al-Qur'an*. Mesir: Dar al-Ma'arif, 1975.
- \_\_\_\_\_, *Seni Penggambaran dalam Al-Quran*. Terj. Chadijah Nasution Yogyakarta: Nur Cahaya, 1981.
- Rahnema, Ali (Ed.). *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan, 1996.
- Sagiv, David. *Islam Otentisitas Liberalisme*. Terj. Yudian W. Asmin. Yogyakarta: LKiS, 1997.
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung: Mizan, 1998.
- Sutrisno, FX. Mudji dan Chirst Verhaak. *Estetika Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.
- Syaraf, Hifni Muhammad. *I'jaz al-Qur'an al-Bayani Bain al-Tariqah wa al-Tatbiq*. Kairo: Al-Majils al-A'la li al-Syu'un al-Islamiyah, 1970.
- Syarif, Mahmud Ibnu. *Al-Amsal fi al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1965.
- The Liang Gie. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: PUBIB, 1997.